

**KONSTRUKSI KESENIAN TAYUB DI KAMPUNG TANDHAK
KABUPATEN MOJOKERTO MELALUI KOREOGRAFI LINGKUNGAN
PADA KARYA TARI “LANGEN BEKSAN”**

Yulai Hardina Candra Wulan

yulaidina@gmail.com

Dr. Setyo Yanuartuti, M. Si

Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Kabupaten Mojokerto memiliki kesenian yang bervariasi, misalnya Kesenian *Tayuban* dari Dusun Rembu Lor, Desa Japanan, Kecamatan Kemlagi, Kabupaten Mojokerto. Kegiatan *Tayuban* dilaksanakan saat bersih Desa setiap tahunnya. Pagelaran *Tayuban* dimulai dengan *Gendhing Giro*, Tari Remo sebagai pembuka, setelah itu *Tayuban/ Ngibing*. Koreografer tertarik mengangkat kesenian *Tayub* karena generasi *Tandhak* sekarang kurang mempercayai *Ritual Gembyangan*. *Gembyangan* dilakukan setelah para *Tandhak* berlatih pada guru, apabila sudah mumpuni *Tandhak* tersebut melaksanakan *Ritual Gembyangan*, sehingga dapat menjalankan profesinya sebagai *Tandhak*. *Ritual Gembyangan* dilaksanakan di *Punden* belakang Balai Dusun Rembu Lor.

Karya tari ini terdiri dari fokus isi *gembyangan/ wisuda tandhak*, kemudian fokus bentuk koreografi lingkungan, karena pagelaran karya dilakukan di Balai Dusun Rembu Lor dan *Punden Nyai Pandan Sari* yang berada di belakang Balai Dusun tersebut. Koreografer pada karya tari ini menggunakan metode pendekatan Konstruksi (rangsang awal, penentuan tipe tari, penentuan mode penyajian representasional atau simbolis, improvisasi, evaluasi improvisasi, seleksi dan penghalusan, motif). Kemudian teori yang digunakan pada karya “*langen beksan*” yaitu Koreografi Lingkungan dan Komposisi prinsip-prinsip bentuk seni.

Nilai-nilai yang didapat koreografer pada proses karya tari ini yaitu Nilai Sosial Budaya masyarakat setempat, kebersamaan, gotong royong, kerjasama, dsb. Wujud visualisasi karya tari ini, bentuk pertunjukan lingkungan yaitu melibatkan masyarakat sekitar untuk berpartisipasi pada pagelaran, misalnya *arak-arakan* menuju *Punden*, kemudian *Ritual* di *Punden*, selanjutnya

ngibing dilakukan oleh penonton bersama para penari. Kebanyakan *gendhing* yang mengiringi pagelaran yaitu *gendhing-gendhing tayuban*, misalnya *eling-eling* saat *arakan-arakan* dan *ritual*, *srampat*, *walang kekek*. Busana karya ini, menggunakan konsep remo putri (*kemben*, *jarit*, *rapek depan-belakang*, *pedang-pedangan kanan-kiri*, *sabuk*, *sampur*, lalu menggunakan *sanggul jawa*), serta riasan cantik pada penari (pensil alis hitam, eyeshadow berwarna merah dibaur dengan warna hitam, blush on berwarna merah, shading coklat, kemudian lipstik merah gelap).

Kata Kunci : Gembyangan, Tayuban, Koreografi Lingkungan

Abstrack

Mojokerto Regency has varied arts, for example Seni Tayuban from Dusun Rembu Lor, Desa Japanan, Kecamatan Kemlagi, Kabupaten Mojokerto. The Tayuban activity is carried out when the village is clean every year. The Tayuban show begins with Gendhing Giro, Tari Remo as an opening, after which Tayuban / Ngibing. Choreographers are interested in raising Tayub's art because the Tandhak generation now lacks trust in the Gembyangan Ritual. Gembyangan is carried out after the Tandhak have been practicing with the teacher, if it is already qualified Tandhak implements the Gembyangan Ritual, so that he can carry out his profession as Tandhak. The Gembyangan ritual was held in Punden behind the Rembu Lor Hamlet Hall.

This dance work consists of a focus on the content of the graduation / graduation ceremony, and then focuses on the choreography of the environment, because the work is held at the Rembu Lor Hamlet and Punden Nyai Pandan Sari located behind the Hamlet. Choreographers in this dance work use the Construction approach method (initial stimulation, determining the type of dance, determining representational or symbolic modes of presentation, improvisation, improvisation evaluation, selection and smoothing, motives). Then the theory is used in the work "langen beksan" namely Environmental Choreography and Composition of principles of art forms.

The values obtained by the choreographer in the process of this dance are the socio-cultural values of the local community, togetherness, mutual cooperation, cooperation, etc. The form of visualization of this dance work, a form of environmental performance that involves the surrounding community to participate in the performance, for example the procession towards Punden, then the Ritual in Punden, then ngibing is carried out by the audience with the dancers. Most bushings that accompany performances are gendhing-gendhing tayuban, for example eling-eling during procession and ritual, slat, walang kekek. This work, using the concept of remo princess (kemben, jarit, front-back report, right-left sword-sword, belt, sampur, then using a Java bun), and beautiful makeup on the dancer (black eyebrow pencil, red eyeshadow mixed with black, red blush, brown shading, then dark red lipstick).

Keywords: *Gembyangan, Tayuban, Choreography Environment*

Latar Belakang

Kesenian sebagai unsur kebudayaan merupakan hasil ekspresi jiwa manusia yang mengandung nilai keindahan. Kehadiran kesenian dalam kehidupan manusia, khususnya seni pertunjukan bukan hanya sekedar tontonan. Kesenian tersebut juga sebagai *ritual* kesuburan, mengusir wabah penyakit, media mengekspresikan kreatifitas dan lain sebagainya. Kesenian tradisional merupakan seni yang lahir, hidup, dan berkembang di daerah tertentu sehingga menjadi konsumsi masyarakat sekitarnya.

Keragaman seni pertunjukan pada masing-masing daerah menunjukkan kekayaan budaya bangsa yang patut diperkenalkan pada para peserta didik sebagai salah satu upaya pelestarian budaya lokal (Sakti, 2014:23).

Kesenian tradisional Indonesia adalah kesenian yang lahir dari daerah-daerah yang ada, masing-masing memiliki ciri khas dan karakteristiknya. Kesenian tradisional yang ditampilkan demi kepentingan upacara tertentu sering dijumpai dalam masyarakat agraris yang masih kental dengan kepercayaan sisa-sisa peninggalan nenek moyang. Kesenian *Tayub* merupakan seni tradisional kerakyatan yang dekat

dengan masyarakat hampir di berbagai daerah termasuk Kabupaten Mojokerto.

Salah satu Desa di Kabupaten Mojokerto memiliki kebiasaan saat sedekah desa mengadakan *Tayuban*, yaitu di Kecamatan Kemlagi, Desa Japanan, Dusun Rembu Lor. Daerah ini mendapat julukan Kampung *Tandhak*, karena banyaknya para *Tandhak* yang masih aktif sekarang ini, maupun yang sudah purna

Tayuban di Kecamatan Kemlagi, Desa Japanan, Dusun Rembu Lor ini memiliki keunikan dan karakteristik tersendiri, misalnya pada tari pembuka menggunakan tari Remo gaya putra dan putri. *Tayuban* di Desa ini juga memiliki tempat pertunjukan yang khusus yaitu diadakan di Balai Dusun Rembu Lor. Waktu pementasan diadakan siang hari sampai sore bahkan malam hari. Biasanya Kesenian ini diselenggarakan saat bersih desa, hajatan, dll. Sebelum pementasan berlangsung biasanya masyarakat sekitar melakukan *selamatan* terlebih dahulu diperuntukkan pada yang *mbaurekso* di Desa tersebut. Konon di Desa tersebut terdapat *Danyang Tandhak* yaitu Nyai Pandan Sari, yang dipercaya masyarakat sekitar apabila pada saat sedekah desa tidak mengadakan *Tayuban*, akan terjadi hal yang tidak diinginkan (Tholib, Wawancara 14 Mei 2017)

Kegiatan bersih desa biasanya diawali dengan acara selamatan yang dihadiri oleh tokoh masyarakat serta warga sekitar, selanjutnya mengadakan arak-arakan ke *Punden* lalu berdoa di tempat tersebut, setelah itu acara inti yaitu Kesenian *Tayuban*. Sebelum acara *tayuban* berlangsung tokoh masyarakat serta pendukung acara melakukan ritual sekaligus melaksanakan prosesi *gembyangan*, *ritual* tersebut dimaksudkan untuk memohon izin agar acara yang diselenggarakan berjalan dengan lancar, serta menghormati leluhur yang telah mengadakan acara bersih desa tersebut, tentunya hal itu atas seizin Sang Maha Kuasa. Prosesi *gembyangan*, diperuntukkan pada *tandhak* atau penari yang telah lama mengikuti kegiatan latihan, untuk selanjutnya melakukan pentas perdananya, *gembyangan* ini dilakukan sekali seumur hidup, agar para *tandhak* atau penari yang melakukan prosesi tersebut mendapatkan kelancaran untuk pentas-pentas yang akan mendatang

Acara inti *tayuban* yang pertama adalah *tembang giro* yang dilakukan oleh *pengrawit* bertujuan untuk memberitahu warga sekitar bahwa acara *tayuban* akan segera dimulai. Kedua yaitu pembukaan Tari Remo putra atau putri. Ketiga yaitu acara inti para *tandhak* bernyanyi atau *nembang jawa*,

selanjutnya para tamu yang hadir ikut menari dengan *tandhak* tersebut

Prosesi pada pagelaran *Tayuban* di Dusun Rembu Lor saat ini ada yang tidak dilaksanakan oleh warga sekitar yaitu *gembyangan* dan ritual sebelum acara *tayuban* dimulai. Prosesi *gembyangan* serta ritual tersebut ada dalam satu rangkaian acara. Prosesi tersebut sudah tidak diyakini oleh generasi sekarang ini, karena berkembangnya ilmu-ilmu baru yang dipelajari sehingga prosesi turun-temurun tersebut lama kelamaan ditinggalkan.

Kesenian *tayuban* juga termasuk dalam seni yang berhubungan dengan ritual masyarakat. Menurut Sumandiyo Hadi dalam buku *Seni dalam Ritual Agama* mengatakan bahwa, kehadiran seni dalam ritual agama bukan berarti sebagai pameran atau pertunjukan, dan juga semata-mata bukan berarti “menyenikan” ritual agama, tetapi merupakan suatu pengalaman yang harmonis. Kedudukan seni menyangkut fungsi sosial dan fungsi ritual, fungsi sosial yaitu mengandung makna kebersamaan atau kesetiakawanan dalam beragama, maksudnya berdoa bersama dalam satu tempat ibadah, menyembah dan sebagainya. Lalu fungsi ritual menjadi satu pengalaman yang saling menguntungkan dalam ritual

agama dapat mendorong kesadaran religiusitas yang dapat mengungkapkan keindahan Sang Maha Pencipta. Dalam fenomena sosio-kesenian-keagamaan menjadi menarik dipahami karena terdapat unsur estetis (seni) hadir dalam sistem keagamaan atau ingin memahami hubungan simbol konstitutif (Agama) dan simbol ekspresif (seni) sebagai suatu sistem (Hadi, 2006: xiv-xvi).

Maka dari itu, penulis mengangkat kembali keberadaan *Tayuban* yang sekarang ini kurang ada peminatnya, serta ingin menggali kembali prosesi *gembyangan* serta ritual yang dilakukan para *tandhak* sebelum melakukan pertunjukan *Tayub*, agar kedudukan kesenian tersebut dapat berjalan seperti semula serta melaksanakan fungsi sosial dan fungsi ritual sehingga dapat lestari, dan diharapkan pula dapat mengembangkan sektor budaya dan pariwisata Kabupaten Mojokerto khususnya di Kecamatan Kemlagi, Desa Japanan, Dusun Rembu Lor.

Fenomena inilah yang melatarbelakangi koreografer menuangkan gagasan dalam bentuk karya tari. Bahwasannya *Tayuban* yang ada di Kecamatan Kemlagi, Desa Japanan, Dusun Rembu Lor ini sangat penting diangkat kembali keberadaannya, sekaligus mengangkat

nilai-nilai terdahulu yang terdapat pada prosesi *gembyangan* serta ritualnya.

Fenomena tersebut koreografer menjadi tergugah untuk mewujudkan dalam sebuah karya tari yang bersifat Lingkungan, serta ingin mengungkapkan dan menyusun (Konstruksi) keberadaan Kesenian *Tayuban* yang ada di Kabupaten Mojokerto tersebut. Berangkat dari ketertarikan tersebut akhirnya mendorong gagasan koreografer untuk menuangkan dalam bentuk sebuah karya tari. Gagasan yang dipilih oleh koreografer adalah menuangkan kembali pelaksanaan Kesenian *Tayuban* yang sudah melekat keberadaannya di Kampung *Tandhak* Kabupaten Mojokerto. Inspirasi tersebut akan menuangkan penyusunan sebuah karya tari yang berjudul “*Langen Beksan*”.

Fokus Karya

Fokus karya terdiri dari fokus isi dan bentuk. Fokus isi pada karya tari *Langen Beksan* ini adalah *gembyangan* atau wisuda *tandhak* pada kesenian *Tayub*. Bahwa berdasarkan sejarah cerita masa lalu desa tersebut merupakan cikal bakal *tayub*, jadi pencipta karya tertarik untuk membuat karya dengan konteks berdasarkan nilai-nilai *tayub* dalam lingkungan tersebut.

Selanjutnya, untuk mengaplikasikan dalam bentuk garap gerak akan menggunakan metode Konstruksi. Pada karya tari ini mengutamakan nilai-nilai dan karakteristik terdahulu yang terdapat pada Kesenian *Tayuban* yang ada di Kabupaten Mojokerto, Kecamatan Kemlagi, Desa Japanan, Dusun Rembu Lor.

Sementara fokus bentuk pada karya ini adalah koreografi lingkungan, dalam karya tari ini langsung berada di lingkungan keberadaan Kesenian *Tayub* di Kabupaten Mojokerto, Kecamatan Kemlagi, Desa Japanan, Dusun Rembu Lor, yang biasanya diselenggarakan di Balai Dusun Rembu Lor.

Penciptaan

Judul

Menurut Sal Murgiyanto dalam buku *Koreografi "Pengetahuan Dasar Komposisi"* menyebutkan bahwa judul dipilih koreografer untuk memberikan identitas pada karyanya, judul harus dibuat secara singkat, jelas dan orisinal sehingga sekilas dapat ditangkap oleh *audience* atau penikmat seni lainnya. Judul hendaknya bersifat umum atau universal agar interpretasi yang beragam (Murgiyanto, 1983:93)

Karya tari ini mengambil judul "*Langen Beksan*", koreografer memilih judul tersebut karena sudah mencakup

fokus yang ingin disampaikan, yaitu *Langen Beksan* yang berarti *Tayuban*, *Langen* artinya *Tembang* atau sedangkan *Beksan* artinya tari.

Sinopsis

Saiki wes mari anggonku sinau bekso lan nembang, sajroning pirang-pirang tahun tanpo sambat kesel amarga pangenku dadi tandhak kang mumpuni, biso kanggo njogo lan uri-uri Budaya ing tanah Jawa khusus seni Tayuban.

Salah sijine tata cara sadurunge dadi tandhak biso nglakoni prosesi gembyangan sing tujuane kanggo njaluk berkah lan keslametan marang Gusti kang Kuoso.

Tipe/Jenis Karya

Tipe atau jenis karya yang akan diciptakan oleh koreografer yaitu karya koreografi lingkungan, penata tari ingin menampilkan kembali prosesi *gembyangan* dalam bentuk karya tari yang ada di *kesenian tayub* sehingga memanfaatkan ritus masyarakat setempat yaitu di Desa Japanan, Dusun Rembu Lor, Kecamatan Kemlagi, Kabupaten Mojokerto yang pertunjukan *tayuban* biasa diadakan di Balai Dusun Rembu Lor. Sehingga diharapkan akan memunculkan potensi yaitu kesenian serta pariwisata. Pertunjukan disajikan di tengah-tengah masyarakat tersebut, sehingga akan bersinggungan langsung

dengan lingkungan serta sosial budaya yang menyertai. Semua unsur yang ada di sekitar tempat pementasan yaitu di Balai Dusun Rembu Lor akan menjadi bagian dari struktur pertunjukan.

Teknik

Buku *Koreografi- Bentuk, Teknik, Isi* mengatakan bahwa teknik dapat dipahami sebagai proses baik fisik maupun mental yang memungkinkan para penari mewujudkan pengalaman estetisnya dalam sebuah komposisi tari, sebagaimana ketrampilan untuk melakukannya (Hadi, 2014:49). Penata tari dalam karya tari ini, berusaha menemukan gerak pada penari dengan cara mengolah tubuh penari sehingga akan menemukan teba gerak penari tersebut, selain itu penata tari juga menemukan gerak melalui para *tandhak* yang ada di desa tersebut karena karya tari ini adalah rekonstruksi jadi tidak terlepas dari nilai-nilai terdahulu. Setelah menemukan gerak serta teba gerak dari seorang penari, selanjutnya secara otomatis akan mendapatkan teknik gerak yang tepat. Teknik dalam karya tari "*Langen Beksan*" ini adalah teknik gerak tradisional perkembangan dengan melalui proses kreatif.

Gaya

Buku *Koreografi- Bentuk, Teknik, Isi* mengatakan bahwa Gaya

atau style dalam pemahaman koreografi mengarah pada bentuk ciri khas atau corak yang terdapat pada gaya gerakan dalam komposisi tari atau bentuk koreografi, terutama menyangkut pembawaan pribadi, kelompok, maupun ciri khas kespesifikan dari sosial-budaya tertentu yang melatarbelakangi kehadiran koreografi sebagai bentuk (Hadi, 2014: 53). Kesenian *Tayub* yang ada di Kabupaten Mojokerto memiliki ciri khas tersendiri, contoh antara *tayub* Nganjuk dan *tayub* di Kabupaten Mojokerto, misalnya saja pada tari pembukaan *tayub* di Nganjuk menggunakan Tari Gambyong, tidak dengan *tayub* di Kabupaten Mojokerto yaitu menggunakan Tari Remo. Jadi, koreografer dalam karya tari *Langen Beksan* ini mengambil gaya etnis Arek atau Jawa Timuran, serta penata tetap memperhatikan gaya yang sudah melekat pada kesenian *tayub* di desa tersebut karena karya tari ini juga melihat dari nilai yang sudah melekat pada kesenian tersebut. Gaya yang diwujudkan akan ada sedikit perkembangan, dilakukan oleh koreografer agar terdapat ciri khas yang muncul dan menonjol pada diri penata tari terhadap kesenian *tayub* yang ada di Desa Japanan, Dusun Rembu Lor, Kecamatan Kemlagi, Kabupaten Mojokerto.

Pemain

Sebuah karya tari dibutuhkan kerjasama yang baik antara penata dan penari agar maksud dan tujuan yang ingin dicapai dapat terwujud dengan baik. Pemain atau penari pada karya tari “*Langen Beksan*” ini terbentuk melalui proses pemilihan secara estetis artinya jumlah penari akan dipertimbangkan melalui kacamata penikmat seni ataupun penonton yang kurang berminat pada seni tersebut. Pada karya tari ini, koreografer mengambil 10 penari terdiri dari 1 penari laki-laki menari Tari Remo, 6 penari perempuan untuk prosesi *gembyangan* serta menghadirkan 3 *Tandhak* asli Dusun Rembu Lor.

Iringan Tari

Musik dapat dilihat secara praktis, sebagai wadah yang diisi oleh seseorang komponis dan diolah sedemikian hingga menjadi musik yang hidup (Sarjoko, 2011:2).

Karya tari *Langen Beksan* menggunakan iringan gamelan lengkap yaitu terdiri dari *Bonang Barung*, *Bonang Penerus*, *kenong*, *gong*, *slenthem*, *balungan* (*saron*, *demung*, *peking*), *kendang*, *gender*, *gambang*, *siter*. Kesenian *tayuban* umumnya menggunakan gamelan lengkap karena untuk mengiringi *tembang* atau *langgam*

jawa yang dibawakan oleh para *tandhak* atau *waranggana*.

Teknik Pentas

Karya tari *Langen Beksan* menggunakan konsep koreografi lingkungan, jadi langsung berada di lingkungan Kesenian *Tayuban*, dimana seni itu lahir, hidup, dan berkembang yaitu di Desa Japanan, Dusun Rembu Lor, Kecamatan Kemlagi, Kabupaten Mojokerto yang pada pertunjukannya di gelar di Balai desa Rembu Lor. Pada karya tari ini akan menggelar pertunjukan di tempat tersebut. Balai desa berbentuk joglo pada bangunan Jawa, pada saat prosesi *gembyangan* dilakukan di Balai desa tersebut dulunya terdapat sumur, tetapi oleh masyarakat sekitar sumur tersebut diuruk atau ditimbun dengan tanah, jadi penata tari akan memanfaatkan media lain yaitu *gentong* untuk melakukan prosesi *gembyangan*.

Tata Rias

Buku *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta* menyatakan bahwa tata rias adalah penunjang sebuah pertunjukan, baik itu untuk *fashion show*, seni drama, seni tari, ketoprak maupun pada pertunjukan wayang orang. Tata rias digunakan sesuai kebutuhan pertunjukan tersebut

yang diharapkan lewat perubahan wajah maka pemain mampu mendukung suasana peran di pentas. Tata rias adalah seni menggunakan bahan warna yang dioleskan ke wajah guna mewujudkan karakter tokoh yang akan dihadirkan di panggung (Nuraini, Indah 2011: 45). Dalam karya tari *Langen Beksan* tata rias yang digunakan adalah tata rias untuk mempertegas garis-garis pada wajah, yaitu tata rias cantik pada penari perempuan karena menggambarkan seorang *tandhak* yang menarik *pengibing*, tata rias ganteng pada penari laki-laki yaitu menggambarkan *pengibing* yang ingin menari dengan *tandhak* sehingga berdandan yang rapi.

Busana

Buku *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta* menyatakan bahwa busana dalam fungsi estetis adalah unsur keindahan tarian yang menyatu dengan tubuh penari, dengan unsur ini maka tarian sebagai kesatuan akan dihayati keindahannya. Busana merupakan unsur keserasian bagi tubuh penari dan tarian itu sendiri, penampilan peran secara karakteristik diungkapkan melalui busana yang bersama dengan tujuan tarian tampil dengan serasi. Busana tari bertujuan untuk memancarkan keindahan tarian, karena terdapat keserasian antara tarian dan busana (Nuraini, Indah 2011: 65-

66). Jadi busana tari merupakan unsur yang penting dalam sebuah karya tari, dalam karya ini busana yang digunakan adalah untuk *tandhak* atau *waranggana* menggunakan model busana jawa yaitu *kemben*, *kebaya*, dan *jarit* atau *sewek*, serta menggunakan *sanggul jawa* dan *accecoriesnya*. Penari *gembyangan* menggunakan busana remo putri dengan modifikasi pembaruan karya. Penari remo menggunakan busana ngremo gaya Jombangan.

Properti

Properti yang digunakan dalam karya tari "*Langen Beksan*" ini mempertimbangkan dengan konsep yang diusung. Jadi dalam karya ini penata tari memilih sampur. Properti ini digunakan oleh para penari, karena kesenian *tayuban* identik dengan menari sedangkan melakukan gerak tari pada umumnya menggunakan sampur.

Proses Penciptaan Konstruksi

Rangsang Awal

Menurut Jacqueline Smith terjemahan Ben Suharto dalam buku *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru Tari* harus menggambarkan rangsang, sehingga menjadi jelas diamati. Ketidakjelasan maksud akan menyebabkan kegagalan komunikasi. Rangsang awal pada Metode Konstruksi terdapat beberapa macam yaitu rangsang

dengar, rangsang visual, rangsan kinestetik, rangsang peraba, rangsang gagasan (idesional) (Smith, 1985: 20-23) . Karya tari “*Langen Beksan*” menggunakan Rangsang awal idesional, yaitu penata tari memunculkan ide atau gagasan sehingga menjadi awal untuk membuat sebuah karya tari. Ide atau gagasan tersebut yaitu memunculkan kembali prosesi *gembyangan* yang sudah tidak diyakini oleh masyarakat sekitar, sehingga prosesi tersebut ditinggalkan. Jadi, prosesi *gembyangan* ini menggambarkan siraman yang dilakukan oleh para *tandhak* untuk sebuah pencapaian dalam hidup serta pengesahan diri sebagai seorang *tandhak*.

Tipe Tari

Menari adalah menggerakkan seluruh tubuh dan karya tari merupakan suatu pertunjukan tari yang mengutamakan gerak sebagai bahasa utama dalam mengkomunikasikan pesan yang terkandung didalamnya (Wahyuni, 2012:10).

Jacqueline Smith terjemahan Ben Suharto dalam buku *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* menyatakan bahwa tipe tari terdiri dari sebagai berikut: 1) Tari Murni dan Tari Studi, 2) Tari Abstrak, 3) Tari Liris, 4) Tari Dramatik dan Dramatari, 5) Tari Komik (Smith, 1985: 24). Pada karya

tari ini, *gembyangan* atau wisuda *tandhak* menjadi kefokuskan, jadi penata tari ingin membuat karya tari dengan latarbelakang *gembyangan* di Dusun Rembu Lor, Desa Japanan, Kecamatan Kemlagi, Kabupaten Mojokerto. Jadi, tipe tari pada karya ini adalah dramatik, karena akan memusatkan perhatian pada sebuah kejadian atau suasana yang tidak menggelarkan ceritera.

Mode Penyajian

Jacqueline Smith terjemahan Ben Suharto dalam buku *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* menyatakan bahwa mode penyajian terdiri atas Representasional dan simbolis (Smith, 1985: 29). Karya Tari “*Langen Beksan*” menggunakan mode penyajian representasional karena penata tari ingin mengungkapkan gerak murni dalam keseharian misalnya saja saat siraman pada karya tari tersebut. Penyajian representasional murni adalah termasuk mime (ekspresi murni).

Improvisasi

Improvisasi adalah gerak spontan yang dilakukan oleh seorang penari biasanya gerak tersebut bersifat kreasi sementara ataupun tidak baku. Selama proses improvisasi, saat menentukan gerak tertentu yang “terasa enak” dan cocok sesuai harapan penata tari, maka improvisasi frase gerak

tersebut dapat ditangkap ulang untuk bahan dasar komposisi serta dapat menjadi titik awal proses komposisi (Smith, 1985: 31). Improvisasi gerak yang dilakukan oleh penata tari terinspirasi oleh gerak-gerak liris dan gerakan pada kesenian *tayub*, sehingga improvisasi dilakukan agar penata tari dapat melangkah lebih jauh lagi untuk menentukan motif gerak yang indah. Penata tari juga melakukan improvisasi bersama para penari. Agar penata tari dengan penarinya menjadi satu kesatuan yang utuh untuk mendapatkan gerak-gerak yang sesuai.

Penutup

Karya tari “*Langen Beksan*” merupakan sebuah konstruksi Kesenian *Tayub* dengan menggunakan metode Koreografi Lingkungan. Pada karya tari ini koreografer ingin menggali potensi yang ada di Dusun Rembu Lor, Desa Japanan, Kecamatan Kemlagi, Kabupaten Mojokerto, yaitu Kesenian *Tayub* yang sudah menjadi konsumsi masyarakat sekitar. Koreografer ingin mengangkat kembali *ritual gembyangan* atau sering juga disebut wisuda *tandhak* pada kesenian *tayub*, yaitu dipercaya bahwa seorang *tandhak* akan sukses pada pertunjukan *tayuban* serta memohon izin pada Sang Maha Kuasa agar diberi kelancaran saat melakukan pentas *tayuban*. *Ritual gembyangan*

yang dilakukan seorang *tandhak* dialami sekali seumur hidupnya, setelah melakukan proses panjang latihan. *Gembyangan* ini dilakukan di *Punden* yang berada di belakang Balai Dusun Rembu Lor.

Pertunjukan karya tari ini dilakukan di Balai Dusun Rembu Lor, koreografer memilih tempat tersebut karena sering digelar acara *tayuban* serta lokasinya yang dekat dengan *Punden*. Pertunjukan *tayuban* merupakan kesenian tradisional kerakyatan yaitu sangat lekat dengan masyarakat umum serta adanya interaksi dengan penonton yang hadir, sehingga pada karya tari ini, penonton atau tamu undangan yang telah hadir dapat menari/*beksan* dengan para *tandhak* pada gelar tersebut.

Menggunakan metode koreografi lingkungan membuat penggarapan karya menjadi lebih kaya serta dekat dengan kearifan lokal masyarakat setempat. Pada proses karyapun melibatkan masyarakat sekitar untuk menambah atau menjalin kerjasama antar semua golongan.

Daftar Pustaka

Hadi, Sumandiyo. 2006. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Pustaka.

Hadi, Sumandiyo. 2014. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*.

Yogyakarta: Cipta Media Isi Yogyakarta.

Juwariyah, Anik. 2014. *Dialektika Konstruksi Langen Tayub Nganjuk dalam Perubahan Sosial dan Budaya Masyarakat*. Surabaya: JAUDAR PRESS.

Martono, Hendro. 2012. *Koreografi Lingkungan: Revitalisasi Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara*. Yogyakarta: Cipta Media.

Miftahul, Ridzwan, 2017. "Konstruksi Pertunjukan Reyog Sebuah Koreografi Lingkungan Reyog *Endhut*". *Skripsi Jurusan Sendratasik Unesa*.

Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi: Pengetahuan Dasar Komposisi*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta: Isi Yogyakarta.

Sakti, Tri. 2014. *Seni Pertunjukan dalam Konteks Pembelajaran Seni Budaya*. UNESA

Suharto, Ben. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: IKALASTI.

Wahyuni, Eko. 2012. *Solah Jurnal Seni Pertunjukan Edisi 1/ Vol 1*. UNESA

Daftar Pustaka Maya

Sarjoko, Didik. 2011. *Bentuk Lagu Pada Karya Musik "Sesebuan"* (Online) <http://studylibid.com/doc/bentuk>.